

## **Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab di Pondok Roudlatul Qur'an Metro Lampung**

Dian Risky Amalia<sup>1</sup>, Rizky Hidayatullah<sup>2</sup>, M. Saidun Anwar<sup>3</sup>, Irhamudin<sup>4</sup>, Faidatun Nasikha<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> *Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung, Indonesia*

**Corresponding Author:** Name : Dian Risky Amalia, E-mail: [d14nr1sky@gmail.com](mailto:d14nr1sky@gmail.com)

### **ABSTRACT**

The aim of the study focus on the interference of Indonesian into Arabic viewed from various aspects such as phonological aspects, morphology, syntax, lexicology, and the causes of such interference, namely about the first language interference of santri to their Arabic pronunciation in Rhoudhatul Qur'an Islamic Boarding School on in 2018. In essence, research is an attempt made to look deeply at the identity of the object of research. Because the object of language research cannot be present alone, without research. And the research that will be conducted is by describing the object of research. Using triangulation observation, interviews, and documentation. The findings obtained by the researcher are as follows: 1) Phonological interference occurs in the letters and letters of letters which results in deviations of meaning, Morphological interference occurs in reduplications that often occur in Indonesian, which results in reduplication in Arabic, in Arabic call it jama ', syntactic interference occurs when the word is decapitated freely in a sentence structure without knowing the elements of the language are standard or not in the rules of Indonesian, so that it adversely affects Arabic, lexicological interference occurs in compound words in Indonesian, whereas in Arabic not all words have compound words which consist of two words, semantic interference occurs in the use of language which deviates from its meaning due to differences between Indonesian and Arabic, Arabic has root words, whereas in Indonesian it does not all words have root words.2) The cause of interference is due to habits that have become cultural, tides ebb and control of language, lack of knowledge, and the difficulty of cultivating good language. Hopefully it can become a reference for further research.

**Key words:** Interference, Indonesian, Arabic

Journal Homepage : <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

## **PENDAHULUAN**

Di setiap negara terdapat kedwibahasaan yang merupakan hasil pemerolehan bahasa. Kedwibahasaan menimbulkan terjadinya interferensi yang menjadi salah satu faktor penyebab kesalahan berbahasa. Adapun kesalahan bahasa itu sendiri sebagai umpan balik pengajaran bahasa. Dan pemerolehan bahasa adalah produk dari pengajaran bahasa. Pemerolehan bahasa pertama merupakan seluruh kegiatan seseorang dalam rangka

menguasai bahasa ibu, dan pemerolehan bahasa kedua setelah menguasai bahasa ibunya, dan proses belajar itu bisa bersifat alamiah dan ilmiah. (Tarigan,2011:11-13)

Adapun kesalahan dalam pengucapan bahasa arab yang diucapkan para santri pondok pesantren Roudhatul Qur'an disebabkan kurangnya para santri dalam memahami kriteria bahasa Arab yang standar. Bahasa yang sesuai dengan kriteria disebut juga dengan bahasa standar. Dan bahasa Arab standar adalah bahasa yang sesuai dengan kriteria. (Tricahyo,2011:102)

Kesalahan dalam penggunaan kaidah bahasa berakibat pada kekacauan dalam bahasa, dan bila hal ini di biarkan saja maka akan menimbulkan kesimpangsiuran tentang bahasanya dan pemakaiannya.(Hidayat,1986:4) Bahasa yang eksklusif secara tidak sadar telah terbentuk di lingkungan pondok, ini disebabkan oleh penggunaan bahasa yang berbeda dibandingkan bahasa di luar lingkungan pondok. Dan pada akhirnya mereka memiliki kosa kata dan ungkapan-ungkapan yang mencerminkan kehidupan mereka sehari-hari.(Zaini, 2013:3)

Berbicara bahasa Arab sudah diwajibkan untuk para santri Pondok Pesantren Roudhatul Qur'an sejak awal berdirinya pondok tersebut dengan tujuan para santri bisa memiliki kompetensi lebih dalam ketrampilan kalam (berbicara).

Interferensi itu biasa terjadi dalam penggunaan bahasa kedua (B2) dan bentuk interferensi kedalam bahasa kedua adalah bahasa pertama ataupun juga dengan bahasa ibu. Sehingga Interferensi adalah bentuk hambatan akibat dari adanya kebiasaan penggunaan bahasa ibu (bahasa pertama) ke dalam penguasaan bahasa kedua yang dipelajari. (Made Denes Dkk, 1994:15-16). Penelitian ini fokus pada pengkajian fenomena sosiologi bahasa yang ada di Pondok Pesantren Roudhatul Qur'an, yaitu tentang interferensi bahasa Indonesia ke bahasa Arab dilihat dari berbagai aspek seperti aspek fonologi, morfologi, sintaksis, leksikologi, semantik dan sebab terjadinya interferensi tersebut, yaitu tentang interferensi bahasa pertama santri terhadap pengucapan bahasa Arab mereka di Pondok Pesantren Roudhatul Qur'an pada tahun 2018.

Kontak bahasa yang terjadi pada diri dwibahasawan menimbulkan pengaruh antara Bahasa Pertama (B1) dan Bahasa ke-dua (B2). Pengaruh timbal balik tersebut akan menjadi semakin intensif apabila jumlah

dwibahasawan yang menggunakan kedua bahasa tersebut semakin besar. (Tarigan, 2011:11)

Interferensi bahasa di sebut juga dengan interlingual bahasa yaitu sebuah kesalahan berbahasa yang mengacu pada kesalahan B2 yang mencerminkan struktur bahasa asli atau bahasa ibu, tanpa menghiraukan proses-proses internal atau kondisi-kondisi eksternal yang menimbulkannya. "Kesalahan antar bahasa" merupakan kesalahan yang sama dalam struktur bagi kalimat atau frasa yang berekuivalen secara semantic dalam bahasa ibu pelajar. (Tarigan, 2011:145)

Menurut Weinreich Interferensi menunjukkan adanya perubahan suatu system bahasa yang ada hubungannya dengan persentuhan bahasa tersebut adanay unsur-unsur bahasa lainnya yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. (Chair dan Agustina, 2004: 145)

Hartman dan Stork mengemukakan bahwa Interferensi adalah *the errors by carrying over the carrying over the speech habits of the native language or dialect into a second language or dialect*, dengan pengertian bahwasanya kekeliruan akibat dari kebiasaan-kebiasaan dialek bahasa ibu ke dalam bahasa kedua. (alwasilah, 1985:131)

*Transfer* adalah Penggunaan sistem bahasa tertentu pada bahasa lainnya, atau perpindahan sistem fonologi, morfologi, sintaksis, leksikologi dan semantik. *Transfer* memiliki dua bagian, yaitu *transfer positif* yang bersifat membantukarena kesamaan dan kesejajaran, dan *transfer negatif* yang bersifat menyimpang karena perbedaan sistem bahasa. (Tarigan, 2011:45)

Wawan Jendra mengungkapkan bahwasanya "beberapa aspek yang menjadi kajian dalam bidang interferensi meliputi beberapa aspek kebahasaan seperti dalam bidang tata bunyi bahasa disebut dengan fonologi, bidang susunan pembentukan kata disebut dengan morfologi, bidang kosa kata disebut dengan leksikon, dan bidang tata makna disebut dengan semantik". (Wayan, 1991:109)

#### Fonologi Bahasa

Fonologi dalam bahasa Indonesia merupakan suatu ilmu bahasa yang mengkaji bunyi ujar bahasa Indonesia, dalam contoh suatu ujaran "saya makan pisang" maka apabila kita potong-potong pada bagian paling terkecil adalah ((s) (a) (y) (a) (m) (a) (k) (a) (n) (p) (i) (s) (a) (n) (g)), maka bagian terkecil ini disebut bunyi ujar.

(Heryadi, 2016:7) menjelaskan bahwa Fonologi memiliki dua bidang dalam pembahasan, yaitu bidang fonetik dan bidang fonemik. Fonetik ialah ilmu yang mengkaji tentang hakekat bunyi-bunyi ujar yang dihasilkan oleh

alat ucap manusia, sedangkan fonemik yaitu ilmu yang mengkaji tentang fungsi pada bunyi ujar dan fonem pada suatu bahasa.

Menurut (Putradi, 2016:89) Tiga sarana yang memiliki peranan penting dalam menghasilkan suatu suara, yaitu arus udara, titik artikulasi (hambatan), bergetar tidaknya pita suara.

Dalam pelafalan huruf hijaiyah ada yang berbeda dan juga ada yang sama dengan bahasa Indonesia, sehingga memerlukan kecermatan dan keuletan.

Beberapa huruf hijaiyah yang pengucapannya sama dengan pengucapan abjad Indonesia, yaitu:

- a) Huruf ba' (ب) seperti bunyi huruf 'B', pada kata batu, bising, jilbab
- b) Huruf ta' (ت) seperti bunyi huruf 'T', pada kata tata, timah, dan tahu
- c) Huruf dal (د) seperti bunyi huruf 'D' pada kata dada, didi, duduk
- d) Huruf ra' (ر) seperti bunyi huruf 'R' pada kata ruh, rumah, ramah, dan ramai
- e) Huruf za' (ز) seperti bunyi huruf 'Z' pada kata zaman, zulkarnain, dan zodiak
- f) Huruf sin (س) seperti bunyi huruf 'S' pada kata sama, sedang, dan masak
- g) Huruf syin (ش) seperti bunyi huruf 'Sy' pada kata syukur, musyawarah, dan syair
- h) Huruf fa' (ف) seperti bunyi huruf 'F' pada kata fina, fulan, dan famili
- i) Huruf kaf (ك) seperti bunyi huruf 'K' pada kata kami, kisah, dan kuda
- j) Huruf lam (ل) seperti bunyi huruf 'L' pada kata lama, lidah, dan lumayan
- k) Huruf mim (م) seperti bunyi huruf 'M' pada kata masak, minum, dan muslim.

Kedua, beberapa huruf Hijaiyah berikut pengucapannya berbeda, bahkan tidak ada pengucapan dalam abjad Indonesia (Nurul Huda, 2011: 89) :

- a) Huruf alif (ا) selamanya tanpa bunyi, kalau pun bunyi berarti ia hamzah.
- b) Huruf hamzah (ء), bunyi tekak yang keluar dari kerongkongan. Dan pengucapannya seperti menyebutkan kata ana'-ana' (anak-anak)
- c) Huruf tsa' (ث), bunyi dari ujung gusi atas, seperti pada suku kata tsalju.

- d) Huruf ha' (ح), bunyi dari pengeluaran napas secara kuat dan menghentak, seperti orang yang mengeluarkan napas untuk ketika membersihkan kaca mata: ha...ha....
- e) Huruf kha' (خ), bunyinya dari getaran pangkal lidah dan langit-langit lunak mulut dengan mengeluarkan napas dari tenggorokan yang disempitkan. Seperti hendak berdahak atau membuang lender dari kerongkongan: kha-kha
- f) Huruf dzal (ذ), seperti pada suku kata dzikir
- g) Huruf shad (ص), antara ujung lidah dekat dengan gigi bagian atas dan menekan ke langit-langit. Seperti, suku kata shalat, shalat, shubuh.
- h) Huruf dhad (ض), permulaan pada ujung lidah dan gigi geraham sebelah kanan yang berdekatan dengannya, seperti suku kata dha'if.
- i) Huruf tha' (ط), diucapkan dengan bibir menjorok ke depan, seperti suku kata thahir, thalak, thariqat.
- j) Huruf zha' (ظ), seperti dari suku kata zhalim, zhahir, zhuhur.
- k) Huruf 'ain (ع), bunyinya dari pertengahan tenggorokan, seperti suara ibu ketiak menyuapi anaknya dengan memerintahkan agar membuka mulut lebar-lebar: 'a-'a-'a.
- l) Huruf ghain (غ), dari tenggorokan sebelah depan. Biasanya ketika kumur-kumur untuk membersihkan kerongkongan sambil menengadah: gh-gh-gh
- m) Huruf qaf (ق), bunyi dari pangkal lidah dekat kerongkongan pada langit-langit bagian atas-atas. Hal ini seperti mengucapkan Q pada kata rizqi, qiamat, shadaqah.

Fonologi adalah ilmu bunyi yang membahas tentang suatu bunyi bahasa tertentu dengan mempertimbangkan fungsi dan maknanya. Contohnya, dalam masalah idgham, isymam, raum, tekanan, intonasi, panjang pendek, waqaf dan lain sebagainya. (Hilmy halil:332)

Kesalahan ucapan adalah kesalahan mengucapkan kata sehingga menyimpang dari ucapan baku atau bahkan menimbulkan perbedaan makna. (Tarigan:179)

Interferensi fonologi adalah mengkaji tentang perbedaan dalam ujaran bunyi yang digunakan oleh penutur. (Chaer dan Agustina: 173)

Dalam bahasa Indonesia frasa adalah kelompok kata, sehingga frasa terdiri dari dua kata atau lebih. Mengutip pendapat Ramlan yang menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih dan tidak melebihi suatu batas fungsi unsur suatu klausa. (supriyadi,2014:4-5)

Frasa apat digolongkan menjadi lima bagian, (Supriyadi:4-5) yaitu:

- a) Frasa nomina, yaitu frasa yang memiliki inti berupa nomina ataupun kata benda.
- b) Frasa verba adalah frasa yang memiliki inti berupa verba, seperti *membaca, akan pergi, sering lari*.
- c) Frasa Numeralia, yaitu frasa yang memiliki numeralia sebagai UP, misalnya frasa *dua buah*, unsur *dua* sebagai numeralia dan *buah* sebagai atribut.
- d) Frasa keterangan adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata keterangan, ada enam kata keterangan, yaitu *kemarin, tadi, nanti, besok, lusa* dan *sekarang*.
- e) Frasa preposisional, yaitu frasa yang diawali preposisi sebagai penanda yang kemudian diikuti oleh sebuah kata atau frasa kategori nomina, verba, numeralia, atau keterangan, frasa *di sebuah rumah* terdiri atas preposisi *di, ke, dari, dalam, dengan, pada, terhadap, atas* sebagai penanda, dan diikuti frasa nomina sebagai petanda. Contohnya, frasa *di sebuah rumah*, terdiri dari preposisi *di* sebagai penanda, diikuti frasa nomina menjadi petanda,
- f) Frasa adjektiva yaitu frasa yang mempunyai inti berupa adjektiva, misalnya *sangat bahagia, bahagia* sebagai adjektiva dan *sangat* sebagai atribut.

Dilihat dari sisi bentuknya, preposisi dibagi menjadi dua, yaitu preposisi tunggal dan preposisi majemuk. Preposisi tunggal ialah preposisi yang hanya terdiri dari satu kata, bisa berupa kata dasar seperti, *di, ke, dari*, dan bisa juga berupa kata berafiks, seperti *selama, mengenai*, dan *sepanjang* (Alwi Hasan Dkk, 20013:288). Sedangkan preposisi majemuk ialah yang terdiri dari dua kata, misalnya *di dalam, kepada, daripada, di antara, di samping, di tengah, di bawah, di belakang, di atas*, dan sebagainya. (Ramlan, 2009:64)

#### Sintaksis Bahasa

Klausa berada pada tataran lebih rendah dari pada kalimat dan tinggi dari pada frasa, dan unsurnya adalah subjek dan prediket. Dalam fungsinya klausa tidak tidak selalu berdiri sendiri, akan tetapi berkombinasi dengan klausa-klausa yang lain. (Supriyadi:10-11) Satuan kebahasaan seperti dalam contoh rumah sakit, kolam renang, dan lomba tari termasuk dalam satuan frasa yang terdiri atas satu kata, yaitu kata majemuk, suatu frasa yang terdiri dari 2 unsur, tidak mungkin dipisahkan dan tidak mungkin dirubah strukturnya. Frasa dalam contoh lainnya dalam *bukumu, bukuku, bukunya*, satuan kata ini terdiri unsur yang berupa kata, dan unsur yang berupa litika, ialah *mu, ku, dan nya* termasuk satuan frasa karena klitika masih memiliki sifat bebas seperti halnya kata (Tarigan:57).

Unsur-unsur sintaksis sangat penting untuk memahami fungsi tiap-tiap kata ketika kata tersebut berada dalam struktur kalimat, dan penguasaan ilmu nahwu (sintaksis) berpengaruh pada pemahaman yang benar. (Tarigan:57)

Pada setiap kalimat memiliki dua unsur, yaitu unsur intonasi dan unsur klausa, akan tetapi ada sebuah kalimat tanpa unsur klausa dan hanya ada pada unsur kata, contoh selamat pagi, selamat siang, dan lain sebagainya.

Unsur inti klausa adalah subjek dan prediket, akan tetapi penanda klausa adalah prediket, sehingga bisa dipahami bahwasanya klausa adalah satuan gramatik yang teradri atas unsur subjek dan prediket. Dalam unsur S dan P bisa disertai objek (o), pelengkap (Pel), dan keterangan (KET) ataupun tidak. (Supriyadi:18)

Kalimat didefinisikan sebagai ujaran yang berisi tentang pikiran yang lengkap dan tersusun dari subjek dan prediket. Subjek tentang apa sesuatu dikatakan dan prediket tentang apa yang dikatakan tentang subjek. Dan yang perlu diperhatikan adalah bahwa istilah subjek dan prediket mengacu pada fungsi dan tidak pada jenis kata. (Supriyadi :84)

Penyesuaian makna sesuai dengan konteks struktur kalimatnya, karena dalam bahasa arab ini sangat diperhatikan , seperti dalam contoh (تذهب) , yang pertama bermakna dia perempuan (هي) sedang pergi (هي تذهب إلى السوق), sedangkan dalam susunan kalimat berikut bermakna (أنت) , يا أخي هل تذهب إلى السوق, yang bermakna wahai saudaraku apakah kamu perempuan akan pergi ke pasar. (Moh Matsna :27)

*I'rab* merupakan bagian dari ilmu nahwu, dan juga menempati posisi yang penting dalam menentukan fungsi-fungsi sintaksis (al-Wazhaif al-Nahwiyyah) pada suatu kata. *I'rab* mempati banyak harokat yang membedakan satu kata dengan kata yang lain, serta adanya unsur morfologi yang mempengaruhinya, seperti ism, fi'il, dan huruf.

Menurut Hilmy Khalil, Leksikologi adalah Ilm Al-Ma'ajim Al-Nadzari, yaitu kajian tentang teoritis yang berkaitan tentang makna leksikal dalam sebuah kamus yang membahas tentang: karakteristik kosakata, komponennya, perkembangan maknanya, dan lain sebagainya. Dan terkadang digolongkan bagian dari bidang ilmu semantik, hanya saja terbatas pada hal-hal yang berhubungan dengan kamus. (Hilmy Khalil :333)

Makna leksikal yaitu makna dasar (al-Ma'na al Asasi) sebuah kata yang sesuai dengan kamus, dimana maknanya terlepas dari unsur

kontekstualnya tanpa adanya kaitan dengan kata lain dalam suatu struktur (frasa, klausa, atau kalimat), dalam kamus makna leksikal adalah makna pertama yang terdaftar. (M. Ali Khuli: 1986:56)

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini fokus pada pengkajian fenomena sosiologi bahasa yang ada di Pondok Pesantren Roudhatul Qur'an, yaitu tentang interferensi bahasa Indonesia ke bahasa Arab dilihat dari berbagai aspek seperti aspek fonologi, morfologi, sintaksis, leksikologi, semantik dan sebab terjadinya interferensi tersebut, yaitu tentang interferensi bahasa pertama santri terhadap pengucapan bahasa Arab mereka di Pondok Pesantren Roudhatul Qur'an pada tahun 2018.

Penelitian ini mengindikasikan tentang :

1. Bagaimanakah bentuk interferensi bahasa Indonesia ke bahasa Arab dilihat dari berbagai aspek seperti aspek fonologi, morfologi, sintaksis, leksikologi, dan semantik ?
2. Apakah sebab terjadinya interferensi bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia di pondok Roudlatul Qur'an ?

### Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah berusaha untuk memaparkan secara mendalam tentang :

1. Analisis bentuk interferensi bahasa Indonesia ke bahasa Arab dilihat dari berbagai aspek seperti aspek fonologi, morfologi, sintaksis, leksikologi, dan semantik
2. sebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia ke bahasa Arab di Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an

### Manfaat dan Kontribusi Penelitian

#### 1. Teoritis

Bisa memberikan kontribusi keilmuan yang mendalam tentang Interferensi Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, leksikologi, dan semantik.

#### 2. Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi secara praktis, diantaranya :

- a. Untuk peneliti sendiri, sebagai bentuk pemenuhan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi Pendidikan, Pengabdian dan Penelitian.

- b. Untuk pembaca dan peneliti lain, bisa menjadi rujukan, pertimbangan, dan perbandingan tentang penelitian yang serupa.
- c. Untuk lembaga, bisa menjadi bahan evaluasi pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an khususnya dan Pondok Pesantren lainnya secara umum
- d. Untuk pengajar bahasa Arab, menjadi bahan evaluasi dan perbaikan mutu pengajaran bahasa Arab.

#### Interferensi Bahasa

Kontak bahasa yang terjadi pada diri dwibahasawan menimbulkan pengaruh antara Bahasa Pertama (B1) dan Bahasa ke-dua (B2). Pengaruh timbal balik tersebut akan menjadi semakin intensif apabila jumlah dwibahasawan yang menggunakan kedua bahasa tersebut semakin besar. (Tarigan,2011:13)

Interferensi bahasa di sebut juga dengan interlingual bahasa yaitu sebuah kesalahan berbahasa yang mengacu pada kesalahan B2 yang mencerminkan struktur bahasa asli atau bahasa ibu, tanpa menghiraukan proses-proses internal atau kondisi-kondisi eksternal yang menimbulkannya. "Kesalahan antar bahasa" merupakan kesalahan yang sama dalam struktur bagi kalimat atau frasa yang berekuivalen secara semantic dalam bahasa ibu pelajar. (Tarigan,2011:15)

Menurut Weinreich Interferensi menunjukkan adanya perubahan suatu system bahasa yang ada hubungannya dengan persentuhan bahasa tersebut adanay unsur-unsur bahasa lainnya yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.(Chaer dan Agustina,2004:120)

#### Interferensi Morfologi

Dalam bahasa Indonesia frasa adalah kelompok kata, sehingga frasa terdiri dari dua kata atau lebih. Mengutip pendapat Ramlan yang menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih dan tidak melebihi suatu batas fungsi unsur suatu klausa.(Supriyadi,2012: 45)

Frasa apat digolongkan menjadi lima bagian, .(Supriyadi,2012:14-15) yaitu:

- g) Frasa nomina, yaitu frasa yang memiliki inti berupa nomina ataupun kata benda.

- h) Frasa verba adalah frasa yang memiliki inti berupa verba, seperti *membaca, akan pergi, sering lari*.
- i) Frasa Numeralia, yaitu frasa yang memiliki numeralia sebagai UP, misalnya frasa *dua buah*, unsur *dua* sebagai numeralia dan *buah* sebagai atribut.
- j) Frasa keterangan adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata keterangan, ada enam kata keterangan, yaitu *kemarin, tadi, nanti, besok, lusa* dan *sekarang*.
- k) Frasa preposisional, yaitu frasa yang diawali preposisi sebagai penanda yang kemudian didikuti oleh sebuah kata atau frasa kategori nomina, verba, numeralia, atau keterangan, frasa *di sebuah rumah* terdiri atas preposisi *di, ke, dari, dalam, dengan, pada, terhadap, atas* sebagai penanda, dan diikuti frasa nomina sebagai petanda. Contohnya, frasa *di sebuah rumah*, terdiri dari preposisi *di* sebagai penanda, diikuti frasa nomina menjadi petanda,
- l) Frasa adjektiva yaitu frasa yang mempunyai inti berupa adjektiva, misalnya *sangat bahagia, bahagia* sebagai adjektiva dan *sangat* sebagai atribut.

Dilihat dari sisi bentuknya, preposisi dibagi menjadi dua, yaitu preposisi tunggal dan preposisi majemuk. Preposisi tunggal ialah preposisi yang hanya terdiri dari satu kata, bisa berupa kata dasar seperti, *di, ke, dari*, dan bisa juga berupa kata berafiks, seperti *selama, mengenai, dan sepanjang* (Alwi Hasandkk.,2003:288). Sedangkan preposisi majemuk ialah yang terdiri dari dua kata, misalnya *di dalam, kepada, daripada, di antara, di samping, di tengah, di bawah, di belakang, di atas*, dan sebagainya. (Ramlan,2009:64)

### Sintaksis Bahasa

Klausa berada pada tataran lebih rendah dari pada kalimat dan tinggi dari pada frasa, dan unsurnya adalah subjek dan prediket. Dalam fungsinya klausa tidak tidak selalu berdiri sendiri, akan tetapi berkombinasi dengan klausa-klausa yang lain.(Supriyadi,2012:5-6)

### Leksikologi Bahasa

Menurut Hilmy Khalil, Leksikologi adalah Ilmu Al-Ma'ajim Al-Nadzari, yaitu kajian tentang teoritis yang berkaitan tentang makna leksikal dalam sebuah kamus yang membahas tentang: karakteristik kosakata,

komponennya, perkembangan maknanya, dan lain sebagainya. Dan terkadang digolongkan bagian dari bidang ilmu semantik, hanya saja terbatas pada hal-hal yang berhubungan dengan kamus.(Hilmi Khalil:333)

Makna leksikal yaitu makna dasar (al-Ma'na al Asasi) sebuah kata yang sesuai dengan kamus, dimana maknanya terlepas dari unsur kontekstualnya tanpa adanya kaitan dengan kata lain dalam suatu struktur (frasa, klausa, atau kalimat), dalam kamus makna leksikal adalah makna pertama yang terdaftar.(Tarigan:181)

Para pakar bahasa membedakan bahasa kedalam empat macam, yaitu:

- a) Konteks Bahasa (al-Siyak al-Lughawi).
- b) Konteks Emosional (al-Siyaq al-'Athifi)
- c) Konteks Situasi (Siyaq al-Mawqif)
- d) Konteks Budaya (al-Siyaq al-Tsaqafi)

Kesalahan leksikon adalah kesalahan memakai kata yang tidak atau kurang tepat.(Nusarini,2014:23) Interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur kata dengan memasukkan leksikal bahasa pertama kedalam bahasa kedua ataupun sebaliknya. (Aslinda dan Leni : 73)

## Semantik Bahasa

Sebagai fungsinya dalam penanda pertalian semantik, preposisi dapat dikelompokkan menjadi dua belas, yaitu<sup>1</sup>:

- a) Preposisi berfungsi menandai pertalian semantik 'keberadaan'
- b) Preposisi berfungsi sebagai yang menandai pertalian semantik 'asal'
- c) Preposisi yang berfungsi untuk menandai pertalian semantik 'arah'
- d) Preposisi yang menandai sebagai pertalian semantik 'alat'
- e) Preposisi menandai dalam pertalian semantik 'peserta'
- f) Preposisi bermakna dalam pertalian semantik 'cara'
- g) Preposisi untuk makna pertalian semantik 'peruntukan'
- h) Preposisi dalam memberikan makna pertalian semantik 'sebab/alasan'
- i) Preposisi yang memberikan tanda makna pertalian semantik 'perbandingan'

---

<sup>1</sup> Nusarini, *Preposisi dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Bentuk dan Peran semantisnya*, Jurnal Caraka, Volume 4, Nomor 1, Edisi Desember 2017, hlm 23

- j) Preposisi sebagai pertalian semantik 'agentif'
- k) Preposisi yang menandai pertalian semantik 'batas akhir'
- l) Preposisi sebagai penanda pertalian semantik 'perihal atau berkenaan dengan'

Kata ma'na, dalam ilmu semantik, sering disebut 'tanda' (dalalah). Ali Al-Khuli menjelaskan makna/tanda (*meaning*) sebagai sesuatu yang dipahami seseorang, baik berasal dari kata, ungkapan, maupun kalimat. (Al Khuli 1985:66)

Secara etimologi, kata ma'na berasal dari kata *عنى* dimana salah satu maknanya adalah melahirkan. Oleh karena itu, makna diartikan sebagai perkara yang dilahirkan dari suatu tuturan. Sedangkan perkara tersebut masih ada didalam benak manusia dan belum diungkapkan dengan sarana bahasa. Dan sarana masih bisa berubah sesuai dengan perubahan makna didalam benak. (Shibuddin, 2014:55)

Adapun faktor penyebab perubahan makna adalah :

a) Faktor Bahasa

Bahasa terus bergerak dan berdinamika dengan pergerakan manusia, perubahan bahasa ini meliputi aspek fonologi, morfologi dan sintaksis. Spesifikasi bidang kehidupan manusia secara tidak langsung juga berpengaruh dalam mengelompokkan beberapa kosakata pada bidang-bidang tertentu. Dan ketika sebuah bidang tidak memiliki istilah baru, maka ia akan menyerap kata ataupun istilah yang ada pada bidang lain. Seperti kata menggarap dari bidang pertanian, digunakan juga dalam bidang lain, seperti menggarap skripsi, menggarap naskah drama. (Taufiqqurochamn :95-97)

b) Faktor Sejarah

Sejarah sangat berpengaruh pada perkembangan makna pada sebuah kata, Awal mula kata *كتب* bukanlah bermakna 'menulis' seperti yang telah kita ketai sekarang, akan tetapi kata tersebut mempunyai makna 'menjahit' menghubungkan kain satu dengan yang lain, karena mereka pada zaman itu belum mengenal tulis-menulis, karena tulis-menulis sendiri adalah menghubungkan huruf satu dengan huruf lainnya dan dengan mengikuti perkembangan zaman, maka pekerjaan tulis-menulis disebut dengan "كتب". (Abdul Chaer: 310-313)

c) Faktor Sosial Budaya

Kosakata bahasa Arab banya mengalami perubahan makna sejak munculnya agama Islam, beberapa kata memiliki makna baru dalam pandangan Islam. Seperti kata shalat, awal mula orang jahiliyah mengenal maknanya dengan doa dan permohona dari bawahan keatas, kini maknanya menjadi bentuk ibadah *amaliyah* yang memiliki rukun dan syarat. Dan contoh lainnya 'satjan' dulu dikenal dengan makna orang yang cerdas dan pandai', kini maknanya berubah menjadi 'orang yang lulus di perguruan tinggi'" .(Abdul Chaer: 310-313)

d) Faktor Kemajuan Iptek

Kemajuan Iptek sangat berpengaruh dalam perkembangan makna, karena Iptek itu sendiri juga mengalami perkembangan yang tidak bisa di bendung lagi, Seperti kata 'layar' bermakna 'melakukan perjalanan dengan kapal atau perahu yang digerakkan tenaga angin' karena kapal-kapal dulu menggunakan layar untuk bisa bergerak. ".(Abdul Chaer: 313-315)

e) Faktor Kebutuhan Kata Baru

Penyerapan semacam ini dilakukan seiring dengan adanya kebutuhan terhadap hal yang baru, yang belum ditemukan sebelumnya, ".(Abdul Chaer: 315-316)dalam istilah Arab disebut dengan *ta'rib*, yaitu penerjemahan bahasa asing kedalam bahasa Arab.

Faktor ini erat hubungannya dengan perkembangan peradaban suatu bangsa, semakin tinggi peradaban sebutu bangsa, akan semakin banyak juga bangsa lain yang memakai bahasanya.

f) Faktor Para Penutur Bahasa

Faktor terjadinya perubahan makna juga dipengaruhi oleh adanya penutur bahasa itu sendiri. Seperti halnya dalam pertukaran tanggapan indera, kata 'manis' ditangkap sebagai kata untuk menyampaikan hasil dari alat idera perasa, tapi ketika ujaran berbunyi 'wajahnya manis' maka ujaran ini ditangkap melalui alat indera penglihatan, kemudian juga dalam ujaran 'ucapannya pedas', ujaran ini bukanlah ditangkap oleh alat perasa atau lidah, tetapi oleh alat indera pendengaran.

Selanjutnya adalah faktor kejiwaan yang dimiliki penutur, ini sangat berperan besar dalam perubahan makna kata, sangat berpengaruh dalam perubahan sifat makna yang awal mulanya bersifat 'positif' berubah menajdi 'negatif' .(taufiqurochman : 108-109)

## Kajian Penelitian yang Relevan

Hidayatullah, *Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa Dialek Solo dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas V Sekolah Dasar Surakarta*, 2009. Hasil penelitiannya adalah Interferensi system morfologi bahasa Jawa pada morfologi bahasa Indonesia tulis murid kelas V SD di Surakarta adalah pembentukan konfiks, dan Interferensi system sintaksis bahasa Jawa (termasuk frasa atau kelompok kata) pada pengkalimatan bahasa Indonesia tulis murid kelas V SD di Surakarta adalah penggunaan akhiran (-nya), penggunaan kata sapaan kekrabatan, dan pembentukan frasa. Penggunaan akhiran (-nya) merupakan interferensi yang terjadi akibat penerapan system BJ bentuk klitika (-e) atau (-ne) yang menyatakan hubungan makna "kepemilikan". (Hidayatullah,2009)

Pelipus Wungo Kaka, I Made Sutama, I Nyoman Suidiana, *Interferensi Bahasa Wewewa dalam Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas V SD Inpres Waiwagha Kecamatan Wewea Selatan kabupaten Sumba Barat Daya*, Dengan hasil penelitian sebagai berikut : Interferensi bahasa Wewea dalam Bahasa Indonesia tulis siswa SD Inpres Waiwagha meliputi ranah morfologi, semantic, dan sintaksis dan Jenis Interferensi ditemukan ada dua jenis, interferensi substitusi dan pengingkaran ketatabahasa target. (Pelipus wungo kaka dkk,2014)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Drs. KH. Ali Qomaruddin, SQ MM. Al-Hafidz dan secara resmi dibuka pada tanggal 27 Juli 2001 diresmikan oleh Menteri Agama Republik Indonesia Prof Said Husein Al Munawar.

### A. Analisis dan Pembahasan

Dalam observasi pada tanggal 5 november oleh informan sekunder mendapati interfrensi pada kata-kata berikut ini :

No	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
1	في تستعير	di pinjam

2	سأمرأ حاً	Aku mau ngaca
3	انا سأبدل لباس، أنت هناك أولاً	aku mau ganti baju lo, kamu sana dulu !
4	كونوماً	ketiduran
5	موجود ماذا ؟	ada apa
6	أنا سا إلى حمام	aku mau ke kamar mandi
7	إذا لما أنا أولاً يا	kalau belum aku duluan ya
8	هذا لمن يا	ini punya siapa ya
9	قد نهارا هذا	udah siang ini
10	نقس ماذا كمان	kurang apa lagi
11	خطاً من جرب	salah siapa coba
12	قد تنتظر ماذا ؟	Udah lihat apa
13	مجلة كم فلوسك	Masih berapa uangmu
14	تريت كيف لوا	Mau kayak mana
15	كم كما الذي لما	Berapa lagi yang belum
16	قد تستحم لما ؟	Sudah mandi belum
17	أنت تخذِ انا ؟	Kamu ngambilin aku
18	بعدك من ؟	Habismu siapa
19	هنا أنا أستعير	Sini aku pinjemin
20	كوك رائح يا كذاك	Kok baunya kayak gitu
21	ماذا كمان	Apa lagi
22	أحيان صحيح	Biasanya bener
23	كيني	Gelasku
24	خطاً أنت	Salah kamu

25	نعم تو ؟	Iya to ?
26	ماذا نعم ؟	Apa iya ?
27	إنسان رجل فقط لاه ؟	Anak laki sajalah ?
28	أنت تو صفى لو خطأ	Kamu tu sering lo salah
29	الذي اخر موجود لا	Yang lain ada gak ?
30	أنت لو قد مهيره جدا	Kamu lo telah pintar banget
31	سأخذ تأكلا	Mau ngambil makanan
32	بدلين أنا أولا سيه	Gantiin akau dulu sih
33	أنت تو كثير جدا سيه تكلم يا	Anti tu banyak banget sih ngomongnya
34	أنت كوك تشتر يا كثير جداسيه	Kamu kok belinya banyak banget sih
35	أخر فقط لاه أنا	Akhirin aja lah aku
36	أنا لا أفهم أنت تكلم ماذا ؟	Aku gak mudeng kamu bicara apa
37	أنت لا تكلم سيه إذا ما في ؟	Kamu gak bilang sih kalau habis aku
38	من كل قلبه	Cinta itu buta
39	تكلم	Bilangin
40	تحية	Salamin
41	استعير	Pinjamin
42	موجود مغرفة لا ؟	Ada gayung gak ?
43	خداء من ؟	Sepatu siapa ?
44	لك ليس	Punyamu bukan ?
45	في تأمر	Di suruh

46	س إلى أين	Mau ke mana ?
47	في تحت	Dibawah
48	لباسك في أين	Bajumu dimana ?
49	في تأكل	Di makan
50	لا قريب قريب معي	Jangan deket-deket aku
51	أنت لا كسفا معي	Kamu nggak kasihan sama kamu
52	أنت مثل إنسان صغير	Kamu kaya anak kecil

Dan untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan wawancara dengan pengurus bagian bahasa dan beberapa santri pondok Roudlatul Qur'an wawancara dengan pengurus bagian Bahasa dan beberapa santri., dengan hasil sebagai berikut :

1. Wawancara dengan Pengurus bahasa, senin 31 desember 2018
2. Wawancara dengan pengurus bahasa ,Kamis, 3 januari 2019
3. Wawancara dengan 2 santri , Ahad, 6 januari 2019

Pengurus bahsa sedang menyidang santri yang melanggar bahasa dan memberiakan hukuman.(Dokumen santri, 2019)

#### 1. Interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab dari aspek fonologi

Analisi fonologi dalam kata "مجلة", ketika kata tersebut menggunakan huruf "ج" maka maknanya menjadi "majalah" yaitu berupa "nama benda" sedangkan yang diinginkan di sini adalah makna "masih" jadi dalam bahasa arab berbunyi "ما زال" yang artinya "senantiasa" dalam kamus munawwir dan bermaksud "masih". Ini adalah bentuk interferensi bahasa dalam bidang fonologi.

Dalam pengucapan kata "فقط"<sup>2</sup> para penutur tidak mengucapkannya melalui kaidah yang benar yaitu terdapat pada huruf "ط", mereka melafalkannya dengan makhraj huruf "ت" ataupun huruf

“د”. Pada hakekatnya huruf “ط ت د” bertempat pada ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi yang atas, tetapi memiliki sifat huruf yang berbeda yaitu huruf “ت” dengan sifatnya yang hams (samar), syiddah (kuat), istifal (menurun), infitah (terpisah), ishmat (tertahan) dan huruf “ط” memiliki sifat jahr (jelas), syiddah (kuat), isti’la (terangkat), ithbaq (lengket), ishmat (tertahan), qolqolah (bergetar), dan huruf “د” memiliki sifat jahr (jelas), syiddah (kuat), istifal (menurun), infitah (terpisah), ishmat (tertahan), qolqolah (bergetar).

Ketika fonologi bahasa Arab berbentuk kata “فقط” maka maknanya adalah saja, ketika fonologi bahasa Arab berbentuk kata “فقد” maka maknanya ialah sudah, ketika fonologi bahasa Arabnya berbentuk kata “فقت” maka menjadi tidak bermakna.

## 2. Interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab dari aspek morfologi

Pada kata “dipinjam”, “disuruh”, “dimakan” merupakan bentuk morfofonemik prefiks di-, digabung dengan dasar pun, prefix di- tidak mengalami perubahan bentuk, ketika dalam tata bahasa Indonesia urutan yang pertama adalah prefix meng- yang selalu menduduki posisi paling kiri, sedangkan prefix ter- dan di- merupakan perwujudan lain dari prefix meng- dalam posisi tertentu, jika meng- merupakan prefix verba yang transitif, ter- dan di- dapat menggantinya. Dan juga merupakan bentuk pemasifan dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan dua cara yaitu: menggunakan verba berprefiks di-.

Sedangkan dalam kaidah bahasa Arab tidak menggunakan huruf prefix di-, ini adalah bentuk interferensi morfologi kaidah bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab yang menyimpang, pada hakekatnya dalam kaidah bahasa Arab dalam pembentukan pasif, bisa dengan menjadikan dhommah huruf pertama dan menjadikan kasroh huruf sebelum huruf akhir pada fi’il madhi, dan dalam fi’il mudhari’ menjadikan fathah pada huruf pertama dan menjadikan fathah pada huruf sebelum huruf akhir, ketiga kata interferensi di atas (dipinjam, disuruh, dan dimakan) adalah pada fi’il madhi akan berbentuk (أستعير- أمر) dan dalam fi’il mudhari’ berbentuk (يؤمر - يؤكل).

إذا لما أنا أولا يا yang bermakna “kalau belum saya duluan ya” dalam kalimat ini terdapat interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab pada kata awalan (أولا) terjadi morfofonemik sufiks -an tidak mengalami perubahan bentuk jika digabungkan dengan dasar kata apapun.

Sedangkan dalam kaidah bahasa arab mahal nasob terdapat pada objek (maf'ul bih), hal (keterangan), pada lafadz awalan yang diinginkan pada hakekatnya adalah fi'il mudhori', dan lafadz awalan menjadi kata keterangan dengan bentuk seperti ini "أنا أرجع أولاً".

Pada bentuk morfologi "kenauman" yang bermakna "ketiduran" ini merupakan penurunan verba taktransitif dengan ke-an yang bernomina satu, dan makna umum dari bentukan ini adalah malafektif atau adversative, yaitu keadaan yang menyatakan segi-segi negatif, segi-segi yang tidak menyenangkan atau menguntungkan. Tapi hal ini tidak sama dengan kaidah bahasa Arab, pada hakekatnya makaa yang diinginkan adalah saya ketiduran, sehingga saya di sini sebagai objek, yaitu yang dikenai oleh tidur, dan bentuk bahasa Arab yang benar adalah "غلبني النوم".

Lafadz di bawah (في تحت), dalam kaidah bahasa Indonesia disebut juga gabungan antara preposisi "di" dan nomina lokatif "bawah", tidak perlu mentransfer bahasanya dengan memenggal setiap unsur dari kata tersebut, karena pada hakekatnya lafadz "تحت" sudah mengandung makna "di bawah", dengan tidak menggunakan "في".

Pada kata "خطأ أنت" yang memiliki makna "salah kamu" adalah bentuk transferring bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab secara textual, tidak memahami kaidah morfologi, "خطأ" adalah masdhar, dan anti "أنت" adalah dhomir munfasil, pada hakekatnya peletakkan dhomir setelah masdhar tidak sesuai dengan kaidah, karena masdhar berfungsi untuk kata keterangan, sedangkan makna yang diinginkan bukanlah kata keterangan melainkan untuk menyalahkan, sehingga yang benar adalah menggabungkan fi'il madhi dengan dhamir muttashil, buka dhomir munfashil, sehingga pelafalan yang benar adalah "أخطأت", bukan "خطأ" masdhar dari "خطئ" bukanlah fi'il madhi, bukan untuk menerangkan "kamu salah" tapi "kesalahan".

Pada no 50, "jangan dekat-dekat aku" dalam kaidah bahasa Indonesia terjadi penurunan Verba Taktransitif dengan reduplikasi atau perulangan kata dasar + dasar, yaitu pada kata "dekat-dekat" dan reduplikasi tidak ada dalam kaidah bahasa Arab, untuk memberikan makna yang berlebihan atau mubalaghah maka dalam kaidah sharf menggunakan ziyadah tadh'if ( ) sehingga bentuk tashrifnya menjadi (قَرَّب - يَقْرَب) yang mengandung makna mubalaghah.

### 3. Interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab dari aspek sintaksis

Sesuai dengan sintaksis bahasa Arab dalam peletakkan harf “س”, karena harfu sin adalah huruf yang bisa masuk pada fi’l, dan bukan pada ism, ketika penutur meletakkan ism setelah harf sin maka hal ini mengalami penyimpangan kaidah. Dalam mengungkapkan “saya mau ngaca” dalam tata kaidah bahasa Indonesia yang baku adalah “saya mau bercermin” maka yang benar adalah “سأترأى في المرأة” .

Ketika penutur mengungkapkan “انا سأبدل لباس، أنت هناك أولا” dengan makna “aku mau ganti baju lo, kamu sana dulu !”, terjadi kesalahan sintaksis pada penyebutan “أنا” karena “أنا” adalah dhamir mustatir wujuban, maksudnya adalah sebuah dhamir yang tidak boleh di tampakkan, kemudian tidak benar dalam meletakkan kata “اولا” di akhir dengan makna “dulu” karena pada hakekatnya makna yang diinginkan adalah mempersilahkan di sana, sehingga bentuk pengungkapan yang benar adalah “سأبدل اللبائي،تفضل أنت هناك” .

Dengan mengungkapkan “موجود ماذا” dengan makna “ada apa” mengalami bentuk interferensi bahasa Arab akibat dari bahasa Indonesia, karena pada hakekatnya dalam mengungkapkan kalimat perintah maka harus meletakkakan harf istifham di awal, dan bukan di akhir, maka ungkapan yang benar sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Arab adalah “ماذا يقع” ., dan bukan dengan menggunakan kata “موجود”, karena makna yang inginkan adalah “apa yang terjadi”, jadi penutur harus memahami kaidah bahasa Indonesia yang benar terdahulu, setelah itu bisa melakukan transferring ke dalam bahasa kedua.

“سألى حمام” dengan makna “saya mau ke kamar mandi”, sesuai dengan kaidah bahasa Arab ungkapan tersebut mengalami kesalahan, di mana harfu sin tidak bisa diletakkan berdampingan dengan harful Jar, sintaksis yang benar adalah meletakkan fi’il madhi setelah harfu sin dan meletakkan ism setelah harful jar, sehingga terjadi interferensi dalam hal ini, dan ungkapan yang benar adalah “سأذهب إلى الحمام” .

Dalam mengungkapkan “ini punya siapa ya ? ” tidak benar ketika penutur mentransfer bahasa tersebut secara textual ke dalam bahasa Arab, sehingga akan berbunyi “هذا لمن يا” meyimpang dari sintaksis bahasa Arab, dalam kaidah bahasa arab harus meletakkah harfu istifhal di awal kalimat, maka ungkapan yang benar adalah “لمن هذا” .

Ketika penutur mengungkapkan “udah siang ini” dengan ungkapan “قد نهار هذا” maka terjadi penyimpangan kaidah, karena meletakkan ism setelah harfu “قد”, maka ungkapan yang benar sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Arab adalah “نهار يعنى”.

“كم كمان الذي لما” untuk mentransfer makan bahasa Indonesia “mana lagi yang belum”, ini adalah bentuk transferring yang salah karena tidak disesuaikan dengan kaidah bahasa Arab, menyebutkan kata “كمان” setelah harfu “كم” adalah salah tidak sesuai dengan konteks bahasa Arab, ini adalah transferring secara textual, pada hakekatnya makna yang diinginkan adalah “berapa sisanya” sehingga ungkapan yang benar adalah “كم الباقي”.

Dalam kata “لك ليس” dengan memaknainya secara textual bahasa Indonesia “punyamu bukan ?” adalah bentuk interferensi karena pada hakekatnya penyebutan “لك” adalah setelah “ليس” bukan sebaliknya, dan ketika kita menginginkan dengan makna “punyamu bukan” adalah bentuk kalimat tanya, sehingga yang benar adalah meletakkan harf istifham di depan, sehingga secara sintaksis bahasa Arab akan berbunyi “أ هذا لك”.

“تريد كيف لو” dan memaknainya dengan “mau kayak mana” adalah menyimpang bahasa, hal pertama yang harus dilakukan adalah menata ulang susunan bahasa Indonesia yang benar, sehingga menjadi “Apa yang kamu inginkan” sehingga transferring bahasa Arab yang benar adalah “ماذا تريد” meletakkan harfu istifham di awal.

Dalam mengungkapkan bahasa Indonesia “kamu ngambilin aku” dengan “أنت تأخذ أنا”, terjadi penyimpangan bahasa pada imbuhan -in di fi’il mudhari’ “تأخذ” ini adalah bentuk interferensi sintaksis bahasa Arab, pada hakekatnya makna yang diinginkan adalah “ambilin aku makan”, sehingga bentuk transferring bahasa Arab yang benar adalah “خذ لي أكلًا” karena yang diinginkan adalah kata perintah yaitu fi’il amr bukan kata kerja yaitu fi’il mudhari’.

“بعدك من” kembali lagi meletakkan harfu istifham di akhir maka hal ini terjadi penyimpangan sintaksis bahasa Arab, sehingga ungkapan yang benar adalah “من بعدك”. Dalam ungkapan “هنا أنا أستعير” dan memaknainya dengan “sini aku pinjem” terjadi interferensi sintaksis di dalamnya, menggunakan fi’il mudhari’ dan menambahkan imbuhan -in di akhir, pada hakekatnya “أستعير” mengandung arti “meminjam” bukan “memberikan pinjaman”, kalau yang diinginkan adalah “aku memberimu pinjaman ini” maka yang benar adalah memakai يفعل – أفعل sehingga bentuk

ungkapan yang benar adalah “تعالى، أنا أعيرك هذا”، karena pada hakekatnya kata “هنا” bukan untuk memanggil tapi merupakan ism isyarah yang menunjukkan pada tempat yang dekat.

“Kok baunya kayak gitu” ketika diungkapkan dengan bahasa Arab “كوك رائح يا كذلك”, karena pada hakekatnya interjeksi atau kata seru dalam bahasa Indonesia tidaklah sama dengan interjeksi dalam bahasa Arab, sehingga terjadi interferensi di sini, pada hakekatnya makna yang diinginkan adalah “baunya tidak sedap” sehingga ungkapan yang benar adalah menggunakan kata seru bahasa Arab “إه.. رائحة كريهة”.

“Apa lagi” dalam mengungkapkan bahasa Arab yang benar adalah “وماذا بعد هذا – وماذا أيضا”, penutur harus melihat konteks bahasa Arab, walaupun “كمان” dan “أيضا” memiliki makna yang sama.

“نعم تو” dengan makna “iya to”, pada hakekatnya untuk menanyakan “Apakah ini benar” tidak terdapat harf istifham dalam menanyakan hal ini, dan terjadi pencampuran kata seru bahasa Indonesia dalam hal ini, sehingga pengungkapan yang benar adalah “أهذا صحيح ؟” bukan mengikuti susunan bahasa Indonesia yang ada, tapi harus disesuaikan dengan susunan kaidah bahasa Arab yang benar. Dan juga dalam mengungkapkan “apa iya” bisa menggunakan seperti diatas, bukan dengan mentransfernya dengan susunan “ماذا نعم ؟”, karena pada kaidah bahasa Arab yang benar kata “نعم” untuk menjawab suatu pertanyaan bukan untuk bertanya.

Ungkapan “الذي آخر موجود لا” dan memaknainya dengan “ yang lain ada gak” adalah salah, meletakkan harf mawsul sebagai harf istifham, maka cukup dengan susunan kalimat “ماذا أخرى”, kata “آخر” adalah bentuk jama’ dari kata “أخرى”, jadi yang digunakana adalah yang jama’.

“Anti lo udah pinter banget” diungkapkan dalam bahasa Arab “انت لو قد ماهرة حد” adalah salah, karena harfu “قد” hanya bisa di letakkan sebelum fi’il dan bukan ism, sehingga ungkapan yang benar adalah “أنت ماهرة جدا” .

“سأخذ تأكلا” dengan mengungkapkannya diimbuhi -an dalam fi’il mudhari’ adalah salah, kdan yang diinginkan adalah masdar bukan menyandingkan dua fi’il mudhari’ sekaligus, yang harus diletakkan setelah fi’il mudhari’ adalah maf’ul bih, maka yang benar adalah “سأخذ أكلًا” .

“بدلين أنا أولا سبه” untuk mengungkapkan “gantiin aku dulu sih” adalah menyimpang kaidah, yaitu terda[at imbuhan -in pada kata “بدل”, maka yang benar dalah “بدل لي لحظة”, tidak benar dalam meletakkan dhamir munfasil “أنا” setelah fi’il amr, dhamir yang harus diletakkan setelahya adalah kata ganti kepemilikan yaitu “لي”.

Ungkapan “أنت تو كثير جدا سبه تكلم يا” dengan makna “anti tu banyak banget sih ngomongnya” adalah menyalahi kaidah, yang dimaksudkan di sini adalah “kamu cerewet”, dan dalam bahasa Arab akan berbunyi “أنت ”ثرثرة”, kata seru bahasa Indonesia tidak bisa digunakan untuk kata seru bahasa Arab.

Ungkapan “أنت لا تكلم سبه إذا ما في؟” untuk makna “kamu gak ngomong sih kalau gak ada”, adalah ungkapan yang menyimpang, ini adalah kalimat tanya dengan meminta alasan sehingga harus di dahului dengan harf istifham , sehingga akan berbunyi “لماذا لا تخبرني قبله”, kata “إذا ”مافي” menyimpang dari kaidah karena meletakkan setelah ismu syarti harfu nahyi, karena pada hakekatnya setelah ismu syarhi adalah fi’il, bukan harf. Kemudian pada ungkapan “أنت كوك تشتت يا كثير جداسيه” dengan makna “kamu kok belinya banyak banget sih” adalah menyimpang kaidah bahasa Arab, ketika menuturkan “kok” untuk menanyakan alasan, maka mencampur adukkan kata seru bahasa Indonesia didalm kata seru bahasa Arab telah menyimpang kaidah, maka ungkapan yang benr adalah harus didahului ism istifham “لماذا” dan menjadi ungkapan yang benar sesuai dengan kaidah adalah “لماذا تشتتري كثير جدا”.

استعر, تحية, تكلم di gunakan untuk memaknai (bilangin, salamin, pinjamin), karena dalam ungkapan bahasa Indonesia menggunakan sufiks -in, penutur juga menambahkan sufiks -in dalam tuturan bahasa Arab, maka hal ini sudah menyimpang kaidah, mencampur adukkan susunan kaidah bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab, sehingga ungkapan yang benar adalah “تكلم إليه - تحية إليه - أعير له” dengan menambah kata ganti kepemilikan.

Dalam menuturkan “ada gayung tidak” dalam bahasa Arab “موجود ”معرفة لا؟” maka susunan kaidahnya tidak tepat, akibat dari susunan bahasa Indonesia yang tidak tepat juga, maka susunan sintaksis bahasa Arab yang tepat adalah “هل المعرفة موجودة” tidak dengan mentranfernya dengan memotong kata perkata dari bahasa Indonesia. Harus dengan ism istifham untuk mengawali kalimat Tanya. Dan juga terjadi dalam ungkapan ini

“خدا من؟”, meletakkan harf istifham di depan, kemudian yang di Tanya bukanlah sepatunya melainkan pemilik sepatu, sehingga kaidah sintaksis bahasa yang benar adalah “لمن هذا الخداء”, bukan dengan “من” saja.

Dalam mengungkapkan “milikmu bukan” adalah bentuk kalimat Tanya, maka harus diawali dengan harf istifham juga, “أهذا لك؟”, bukan mengikuti pemahaman bahasa Indonesia yang salah karena akan berakibat pada kesalahan yang fatal juga di dalam kaidah bahasa Arab. Dan untuk pertanyaan ini “bajumu di mana?” bukan dengan ungkapan “لباسك في أين” harus diawali dengan harfu istifham, sehingga menjadi “أين لباسك؟”.

#### 4. Interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab dari aspek leksikologi

“أحياناً” adalah kata yang bermakna “kadang-kadang” dalam kamus munawwir karya Ahmad Warson Munawwir, tapi Santriwati RQ memaknainya dengan “biasanya”, secara leksikologi sudah keluar dari maknanya yang asli pada mu'jamul 'arab, sehingga kata tersebut sudah menyimpang dari maknanya yang asli.

Pada kata “كيني” para santri memberikan artinya dengan “gelasku”, sedangkan dalam kamus munawwir mengandung arti “menyembunyikan”, pada hakekatnya sesuai dengan yang tertera di dalam kamus munawwir, bahasa Arab dari gelas adalah “كوب”, sehingga ketika penutur ingin memaknainya dengan gelas, maka menjadi “كوبي”, dan hal ini adalah bentuk interferensi leksikologi.

Santri pondok RQ memaknai anak laki-laki dengan “إنسان رجل”, pada hakekatnya anak laki-laki dalam kamus munawwir disebutkan dengan lafadz “إن - ينون”, bukan “إنسان رجل”, tapi karena mayoritas menggunakan kata tersebut, maka sudah menjadi budaya, ini juga merupakan bentuk interferensi leksikologi.

Kata “صفي” diberi makna “sering”, padahal dalam kamus munawwir kata tersebut bermakna “menjernihkan”, ketika penutur menginginkan makna “sering” maka yang benar adalah “دائماً” dalam kamus munawwir karya Ahmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz.

Dalam kata “أخراً” mereka memaknainya dengan “akhir” yang mengandung arti saya di akhir saja, dalam kamus munawwir

“terakhir” bermakna “الأخر”, bukanlah “أخرا” para santri menambahi suku kata “-an” dalam kata “آخر”, pada hakekatnya cukup dengan menuturkan “أنا الآخر”.

Makna dari kata “كسفا” dalam kamus munawwir bukanlah “kasihan” melainkan maknanya adalah “menutupi, menyembunyikan, menjadikan gelap” ini sudah menyimpang dari maknanya yang asli, ketika penutur menginginkan makna “kasihan” maka bentuk pengucapannya yang benar adalah “مسكين”, ini adalah bentuk interferensi dari aspek leksikologi.

Dalam bahasa Indonesia para santri memaknai “مثل إنسان صغير” dengan “kayak anak kecil”, yang maksudnya adalah “kekanakan”, dalam kamus munawwir kekanakan adalah “الطفولة – الطفولية – البنية” ini sudah menyimpang dari makna yang sebenarnya, karena pada hakekatnya “إنسان” artinya adalah “orang” bukanlah “anak”.

#### 5. Interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab dari aspek semantik

Ketika makna yang diinginkan adalah “salah siapa coba”, maka pengungkapan tersebut tidak terkandung dalam ungkapan “”, karena ini adalah sebuah ungkapan pertanyaan, sesuai dengan kaidah bahasa Arab harus diawali dengan harful istifham, sehingga yang benar akan berbentuk “لمن هذا الخطأ”. Ketika penutur melafalkan dengan “خطأ من جرب” maka makna yang terkandung adalah “kesalahan orang yang cobalah” ini sudah menyimpang dari maknanya yang asli.

Dalam ungkapan “قد تنتظر ماذا” mengandung makna yang ambigu, di mana harfu “قد” dan setelahnya adalah fi'il madhi, maka mengandung makna “Kadang-kadang” bukan dengan makna “sudah”. Dan kalimat di atas adalah kalimat Tanya bukanlah kalimat ungkapan, sehingga penuturan yang benar adalah “ماذا نظرت؟”, ketika penutur mengungkapkannya dengan menggunakan ungkapan “قد تنتظر ماذا” maka kalimat tersebut mengandung arti “kadang-kadang kamu sedang melihat apa”, dan ini sudah menyimpang dari makna yang benar, disebut juga dengan interferensi semantik.

Ketika memaknai “cinta itu buta” dengan ungkapan “من كل قلبه”, maka ungkapan yang benar adalah “الحب يُعمى”, karena makna yang sebenarnya terkandung dalam ungkapan “من كل قلبه” adalah “dari setiap hatinya”, dan ini sudah keluar dari maknanya yang asli.

6. Berbagai faktor yang mengakibatkan terjadinya interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab

Kebiasaan yang dimiliki dari para penutur bilingual adalah pengaruh bahasa pertamanya yang sudah menjadi tabi'at sejak dia lahir ke dunia, sehingga dalam proses pembelajaran bahasa kedua terjadi interferensi bahasa yaitu penyimpangan kaidah secara menyeluruh, bila tidak diarahkan dan diperbaiki dari awal maka akan menjadi suatu budaya di komunitas tersebut. (Wawancara Santri Desember 2018)

Budaya adalah hasil dari karya cipta manusia yang menyelaraskan dengan kebutuhan hidup, bahasa adalah salah satu faktor yang menunjang keberlangsungan suatu budaya, ketika bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari baik maka akan menghasilkan budaya yang baik juga, selanjutnya budaya baik yang berlangsung lama akan menghasilkan suatu peradaban yang baik juga bagi manusia.

Setiap asrama memiliki bagian penanggung jawab bahasa yang bertanggung jawab mengontrol dalam penggunaan bahasa, bagaiannya bahasa juga menegakkan hukuman bagi santri yang melanggar bahasa dengan membagi hukuman menjadi tiga tahapan, ringan, sedang, dan berat. Tapi daya kontrol yang dilakukan oleh para pengurus asrama mengalami pasang surut, sehingga berdampak pada pelanggaran bahasa yang meningkat, dan berkembangnya interferensi bahasa di kalangan santri.

Sebagian santri baru memang belum mengetahui secara menyeluruh dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar, sehingga kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa "sebisanya" yang mereka ketahui sehingga interferensi bahasa banyak ditemukan di kalangan santri baru.

Perbaikan bahasa sudah sering dilaksanakan akan tetapi budaya dan kebiasaan tidak bisa punah dengan sendirinya, sehingga susah untuk meluruskan dari penyimpangan kaidah ini.

## **KESIMPULAN**

Adapun temuan yang diperoleh oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Interferensi fonologi terjadi pada makhraj huruf dan sifatul huruf sehingga berakibat pada penyimpangan makna, Interferensi morfologis terjadi pada reduplikasi yang sering terjadi dalam bahasa Indonesia, yang mengakibatkan reduplikasinya di dalam bahasa Arab, dalam

bahasa Arab menyebutnya dengan jama', Interferensi sintaksis terjadi pada pemenggalan kata secara bebas pada sebuah struktur kalimat tanpa mengetahui unsur bahasa tersebut baku atau tidak di dalam kaidah bahasa Indonesia, sehingga berdampak buruk pada bahasa Arab , Interferensi leksikologis terjadi pada kata majemuk dalam bahasa Indonesia, yaitu sedangkan dalam bahasa Arab tidak semua kata mempunyai kata majemuk yaitu terdiri dari dua kata, Interferensi semantik terjadi pada penggunaan bahasa yang menyimpang dari maknanya akibat dari perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab, bahasa Arab memiliki akar kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak semua kata memiliki akar kata.

2. Sebab terjadinya interferensi dikarenakan kebiasaan yang telah menjadi budaya, pasang surut surut kontroling bahasa, kurangnya pengetahuan, dan sulitnya untuk membudidayakan bahasa yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

'Abd.al-Sattar al-Jawari, *Nahwu al-Ma'ani*, (Mathba'ah al-Majma' al-'Ilmi al-Iraqi, 1987)

'Abd al-Rahman al-Maidani, *Balaghah al-'Arabiyyah Ususuha wa 'Ulumuha wa Fununuha*, (t.tp: Maktabah Syamilah, t.th)

Aminudin, *Semantik*, Sinar Baru Algesindo, 2001, cet ke-2

Amin Ali, *Fi 'Ilm al-Sharf*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1976)

Antoine Dahda, *Mu;jam Qowa'idh*, Beirut, maktabah Libnan

Ali Abd. Al-Wahid Wafi, *Fiqh al-Lughah*, (Cairo: Lajna al-Bayan al-'Arabi, 1962/1381)

Akla, *Medan Makna Dalam Al-Qur'an Al Karim*, Jurnal Tarbawiyah, Volume 11 Nomor 2, Edisi Juli-Desember 2013

Ahmad Mukhtar 'Umar, *'ilmu Dilalah*, (Cairo, 'Alam al-Kutub, 1998), cet 5

Asisda Wahyu Asri Putradi, *Pola-pola Perubahan Fonem local dan Konsonan dalam Penyerapan Kata-Kata BAHASA Asing ke dalam Bahasa Indonesia: Kajian Fonologi*, Jurnal Arbiter, Vol. 3, No.2 Oktober 2016, Universitas Negeri Jakarta

Aslinda dan Leni , *Pengantar Sociolinguistik* (PT. Refika Aditama Bandung,)2007

Alwi, Hasan,dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003

Alwasilah, *Sosiologi Bahasa*, Bandung, Angkasa Bandung,1985

Arus Tricahyo, *Pengantar Linguistik Arab*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2011)

Chaer dan Agustina, *Sociolinguistik Perkenalan Awal* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta) 2004

Dedi Heryadi, *Fonologi Bahasa Indonesia dalam Nuansa Pembelajaran*, Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Cetakan ke 4, 2016

Ermanto, *Hierarki Morfologi Pada Verba Reduplikasi Bahasa Indonesia*, Jurnal Humaniora, Volume 20, 2008

Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, Penerbit Angkasa Bandung, Edisi Revisi, 2011

Hidayatullah, *Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa Dialek Solo dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas V Sekolah Dasar Surakarta*, skripsi, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, Surakarta 2009 <https://eprints.uns.ac.id/5006/1/02407200905221.pdf>

Hilmy Khalil, *Muqaddimah li Dirasah Al-Lughah* (Iskandariyah: dar Al-Ma'rifah Al-Jami'iyah)

Hisyam Zaini, *Bahasa Arab Khas Gontor: Memaparkan Keunikan Bahasa Arab yang digunakan oleh Para Santri di Pondok Modern Gontor*, (Yogyakarta: PT. Bentuk Pustaka, 2013)

Ibnu Jinni, *al-Khashais*, (Cairo: Dar al-kutub al-Mishriyah, 1957) jilid II

I Made Denes, dkk, *Interferensi Bahasa Indonesia dalam pemakaian Bahasa Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Jakarta, Depdikbud, 1994

Kosadi Hidayat, *Analisis Kesalahan Berbahasa* (Jakarta: Karunika Jakarta, 1986)

Khalil Ahmad, *'Amayirah, fi al-TAhlil al-Lughawi*, (Cairo: MAKabah al-MANar, 1987), cet 1

Lexi.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif "Edisi Revisi"*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2009)

Mamduh Moh.Khosaroh, *Atsaruh at-Ta'rib fi at-Tanmiyah al-Lughawiyah*

Mahsun, *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya "Edisi Revisi"*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persaja, 2004

Moh.Matsna HS., *KAjian Semantik Arab (Klasik dan Kontemporer)*, PT Fajar Interpretama MAndiri, Jakarta, Cetakan pertama

\_\_\_\_\_, *Orientasi Semantik al-Zamaksari*, Jakarta: Anglo Media, Cet. 1

Muhammad Ali Al-Khuli, *A Dictionary of Theoretical Linguistics*. (Lebanon: Lebrairie Du Liban, 1982)

Muhammad 'Ali Khuli, *A Dictionary of Applied Linguistics*, (Bairut: Maktabah du Liban, 1986)

Nasim 'Aun, *al-Asuniyyah fi Ilm al-Dilalah*, (Beirut: Dar al-Farabi, 2005)

Nurul Huda, *Tokcer Bahasa Arab*, Penerbit Bening, Cetakan 1, 2012

Rajab Abdul Jawad Ibrahim, *Dirasat fi al-Dalalah wa al-Mu'jam*, (Cairo, Maktabah al-Adab, 2001)

Soepomo Poedjosoedarmo, *Filsafat Bahasa*, ( Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, 2001)

Suwito, *Sosiolinguistik Pengantar Awal*, (Solo, Henary Offset)1985

Supriyadi, *Sintaksis Bahasa Indonesia*, UNG Press, 2014,Cetakan

Subhi al-Shaleh, *Dirasat fi Fiqh al-Lughah*, (Beirut: Dar al-'Ilm al-MAlayin 1970)

Syihabuddin, *Teori dan Pr*

*aktek Penerjemahan Arab-Indonesia* (Jakarta:Dirjen Depdiknas, 2002)

Ramlan, *Morfologi: suatu tinjauan deskriptif*, Yogyakarta, Karyono 2009

Tamam Hasan, *al-Lughah al-Arobuyah, MA'naha wa Mabnaha* (Al-Haiah Al'Ammah li al-Kitab,t.t

T.Fatimah Djajasudarma, *Wacana Pemahaman dan Hubungan antar unsur*, (Bandung: Refiks Aditama, 2006)

Pelipus Wungo Kaka, I Made Utama, I Nyoman Suidiana, *Interferensi Bahasa Wewewa dalam Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas V SD Inpres Waiwagha Kecamatan Wewea Selatan kabupaten Sumba Barat Daya*,Program Studi Pendidikan BAHASA, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia [https://scholar.google.co.id/citations?user=9\\_sVTb0AAAAJ&hl=id](https://scholar.google.co.id/citations?user=9_sVTb0AAAAJ&hl=id)

Yuka Wirasa Putri, *Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bukateja di Kabupaten Purbalingga*, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014 <http://eprints.uny.ac.id/24780/>

Jurnal

Annura Wulan Darini S, *Interferensi Fonologi, Morfologi, dan Leksikal dalam Komunikasi Formal Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga*, Jurnal Universitas Airlangga, Volume 1, No.3, 2013, <http://journal.unair.ac.id/SKRIP@interferensi-fonologi,-morfologi,-dan-leksikal-article-6676-media-45-category-8.html>

Fariz Al-Nizar, *Interferensi Fonologis dan Leksikal Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia dalam Terjemahan Buku Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa*, Jurnal, Volume 1, No 1, Maret 2014, hlm 32-33' <https://www.researchgate.net/publication/307827792>

Nusarini, *Preposisi dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Bentuk dan Peran semantisnya*, Jurnal Caraka, Volume 4, Nomor 1, Edisi Desember 2017  
Ta'rib, Desember 2001, fakultas Sastra, universitas Kuwait, Ta'rib, al'Adad As-Tsani wal 'isyruun, kanun awal